

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK ERA MILENIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Oleh: Dr. Nurmaningsih, S.S., M.Hum.
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Abstrak

Pendidikan adalah suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga diartikan sebagai kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan untuk generasi yang sedang tumbuh. Salah satu alternatif pembelajaran anak di era milenial adalah kembali kepada pendidikan melalui dolanan tradisional anak. Dolanan tradisional anak merupakan permainan yang disertai gerak banyak mengandung ajaran moral yang masih relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Ketertarikan anak-anak pada seni budaya lokal ini sebagai implementasi pendidikan anak di masyarakat dan sebagai sarana menanamkan berbagai pendidikan yang *adiluhung* pada anak-anak.

Kata kunci: pendidikan, anak era milenial, lingkungan masyarakat

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi tidak hanya mempengaruhi kehidupan lahiriah, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan batiniah seperti pola pikir, pola pandang, hal berperilaku dalam kehidupan. Fenomena perubahan-perubahan akibat adanya kecanggihan teknologi sangat jelas mempengaruhi sistem sosial masyarakat yang bisa mendatangkan pengaruh buruk maupun positif. Kehadiran teknologi bisa digunakan untuk membantu mempermudah kehidupan manusia. Peristiwa pembunuhan, penipuan, perkelahian dan sebagainya juga sebagai efek negatif hadirnya teknologi baru. Setiap orang dengan mudah mengakses informasi, termasuk anak-anak yang mungkin belum saatnya untuk menerima atau melihat tontonan yang ada.

Karakter-karakter bangsa seperti *gotong royong*, *mad-sinamadan*, *sepi ing pamrih rame ing gawe* berubah menjadi sebuah karakter yang egois. Kemunduran budi pekerti, hilangnya etika hidup yang sesuai dengan karakter bangsa merupakan salah satu dampak dari kecanggihan teknologi. Salah satu cara untuk membendung krisis moral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai edukatif yang benar atau *nut ing jaman kalakone* 'sesuai dengan perkembangan jaman' kepada anak di era milenial ini.

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujono: 2009). Oleh karena itu dibutuhkan situasi kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak

(*individual differences*). Oleh karena itu, di masa ini adalah waktu yang tepat untuk mengenalkan dan menanamkan sikap-sikap positif yang bisa berguna di kehidupannya kelak. Orang tua, guru, masyarakat seharusnya memberikan penanaman sikap dan karakter yang baik bagi anak sehingga anak bisa meraih kesuksesan dan keberhasilan di masa mendatang. Anak yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh sesuai tahap perkembangan dan sesuai dengan umurnya.

Pada pendidikan anak di era milenial ini, khususnya di lingkungan masyarakat, anak akan mendapatkan bekal untuk menjadi pribadi yang mandiri. Dengan kemandirian tersebut akan menjadikan anak untuk mudah bersosialisasi, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide yang baik, mengembangkan ide yang mereka miliki, dapat beradaptasi, memiliki semangat belajar yang tinggi dan kreatifitas yang tinggi. Pendidikan anak dapat dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, lembaga informal dan non-formal yang sifatnya mendidik anak.

Piwulang pendidikan karakter kepada anak di era milenial bisa dilakukan dengan menengok kembali bentuk permainan tradisional anak. Pendidikan karakter di lingkungan masyarakat melalui dolanan tradisional ini sebenarnya telah dilakukan oleh para leluhur kepada anak cucu. Berbagai cara yang dilakukan oleh para pendidik dengan menanamkan dan mengajarkan dolanan-dolanan tradisional tersebut dalam rangka menangani krisis moral yang terjadi. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan di lingkungan masyarakat. Penyampaian pesan moral, nilai-nilai edukasi akan lebih mudah diterima oleh anak dalam bentuk permainan-permainan tradisional. Secara tidak sadar, melalui dolanan tradisional anak-anak dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab, menghargai teman, bertindak jujur, dan sebagainya.

Usia anak-anak merupakan masa-masa yang sangat penting ketika anak mulai tumbuh dan berkembang. Otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi tumbuh kembang anak. Menurut Wibowo (2017: 25) bahwa masa ini merupakan masa yang sangat penting di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Orang harus bisa memanfaatkan usia anak dengan seoptimal mungkin. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan anak yang dilakukan sejak dini para prinsipnya membantu anak mengembangkan otak untuk menciptakan jejaring yang benar dan berkualitas. Banyak sedikitnya pertumbuhan kecerdasan dipengaruhi oleh pengalaman terbaik yang dialami anak. Oleh karena itu lingkungan dan orang tua agar buah hatinya cerdas adalah berusaha menciptakan pengalaman-pengalaman dan kondisi dengan kualitas terbaik.

Usia anak merupakan momen yang penting bagi tumbuh kembang anak. Banyak pakar psikologi yang merekomendasikan optimalisasi usia dini, karena hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan anak. Sebab jika dalam usia ini anak kurang mendapat perhatian, pendidikan, pengasuhan maupun layanan kesehatan,

dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Wibowo, 2017: 38).

Dalam rangka menciptakan pendidikan karakter anak di era milenial, pertama dimulai dari usia dini karena usia inilah yang dianggap relatif paling mudah dibentuk. Ini berbeda dengan orang dewasa yang sudah memiliki kebiasaan, pola pikir, maupun gaya hidup tersendiri sehingga relatif susah untuk diubah walaupun tentu bukan sesuatu yang tidak mungkin. Kedua, membentuk karakter harus dilakukan secara terus-menerus. Satu kali atau dua kali anak hanya akan menganggap bahwa itu tidak penting. Namung jika diulang terus-menerus, hal itu akan menjadi bagian dari hidupnya (Muslich, 2017: 158).

Dalam tulisan ini juga akan diuraikan salah satu alternatif pembelajaran anak di era milenial adalah kembali kepada pendidikan melalui dolanan tradisional anak. Dolanan tradisional anak merupakan sebuah permainan yang mengandung ajaran moral yang masih relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Ketertarikan anak-anak pada seni budaya lokal ini sebagai cara orang tua dalam memberikan implementasi pendidikan anak di masyarakat dan sebagai sarana menanamkan berbagai pendidikan budi pekerti yang *adiluhung* pada anak-anak.

B. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan untuk generasi yang sedang tumbuh (Koesoema, 2007: 3). Pendidikan juga suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Hadikusuma, 1995: 20).

Menurut Suyanto dalam Wibowo (2017: 65), karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang diambil. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiganya, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Kecerdasan emosi anak merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena anak akan lebih mudah menghadapi segala macam tantangan kehidupan. Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral. Keduanya memiliki esensi yang sama yaitu pendidikan akhlak. Tujuannya adalah mengembangkan pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik dalam konteks pendidikan Indonesia yaitu pendidikan yang memahami nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia.

Pembangunan karakter dalam pendidikan sangat penting. Anak dengan karakter yang kuat akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Beberapa

karakter yang hendak dibangun berkaitan dengan nilai umum yang diterima di masyarakat, yaitu kejujuran, disiplin, dan kebersihan. Karakter yang bersifat kearifan lokal tetap diakomodasi melalui pendidikan spesifik di tiap daerah. Karakter ini bersifat *common sense*. Tetap dibingkai dengan karakter yang sifatnya merupakan kearifan lokal (Muslich: 2017: 16).

Dengan demikian pendidikan karakter adalah sesuatu yang mengualifikasikan seseorang, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu, masyarakat. Atau serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan, watak, tabiat yang terbentuk dari hasil internalisasi kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, maupun bertindak (Wibowo, 2017: 67).

Orang atau anak yang berkarakter yaitu mampu merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, maupun karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan (Muslich, 2017: 36).

Proses sosialisasi anak berlangsung secara dinamis. Wahana terbaik dan efektif untuk mengembangkan proses sosial itu adalah pendidikan pra sekolah, pendidikan formal, maupun pendidikan di lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga atau rumah merupakan wahana strategis untuk tumbuh kembang anak. Lingkungan sekolah akan melatih anak untuk berinteraksi dengan sesama, saling menyerap, dan beradaptasi sosial lainnya. Lingkungan masyarakat mendidik anak memahami hakekat berinteraksi sosial. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan oleh semua pihak. Pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Pendidikan budi pekerti termasuk pendidikan nilai, maka tidak semata-mata diajarkan atau ditangkap sendiri. Tetapi nilai itu dipelajari dan dialami sendiri. Oleh karena itu pendekatannya harus berubah dari pendekatan mengajar menjadi pendekatan belajar, yang lebih menekankan kedudukan anak sebagai subjek ajar dan bukan sebaliknya sebagai objek ajar (Muslich, 2017: 190).

Pendidikan adalah suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Hadikusuma, 1995: 20). Pendidikan juga diartikan sebagai kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan untuk generasi yang sedang tumbuh (Koesoema, 2007: 3).

C. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Anak Era Milenial di Lingkungan Non-Formal

Saat ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya berupa pendidikan informal, melainkan juga pendidikan non-formal.

Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang terjadi di masyarakat dengan mengedepankan interaksi sosialnya. Pendidikan yang mengacu pada interaksi sosial memang memiliki dampak yang baik atau buruk bagi perkembangan anak.

Pendidikan di lingkungan masyarakat sebenarnya sebuah bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat hidup sebagai manusia dalam bermasyarakat tanpa perlu bantuan orang lain.

Pendidikan non-formal (masyarakat) sangat besar sekali pengaruhnya pada perkembangan karakter anak. Dengan lingkungan bermasyarakat yang kondusif pastilah pendidikan di lingkup masyarakat akan membaik. Masyarakat adalah tempat anak memperoleh pendidikan non-formal. Anak-anak bisa melakukan interaksi dan meniru segala hal yang dilakukan masyarakat dalam lingkungannya.

Lingkungan hidup anak yang sangat damai, tenteram dan di dalamnya banyak aktivitas bersama, maka interaksi ini akan menjadi pendidikan non-formal sebagai pengalaman hidup anak di lingkungan masyarakat. Masyarakat dalam hal ini tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai petugas hukum untuk menegakkan aturan di lingkungan tersebut agar anak-anak tidak melakukan penyimpangan.

Keadaan ini ternyata tidak selamanya sesuai harapan orang tua, yaitu ketika lingkungan hidup anak hanya terjadi sedikit aktivitas bersama atau lingkungannya kurang kondusif. Boleh dikatakan di lingkungan yang buruk, anak ketika masih kecil akan meniru perilaku orang dewasa yang negatif dan ketika besar akan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya yang buruk. Dampak perilaku negatif anak ketika dewasa akan menjadi dua kali lebih besar daripada perilaku orang dewasa yang dicontohnya dahulu.

Buruknya perubahan anak di lingkungan masyarakat adalah ketika perubahannya lebih mengarah pada hal negatif seperti sikap acuh terhadap orang lain, tidak menghormati orang lain, berkata tidak baik/jorok, maupun acuh terhadap lingkungan. Kecenderungan anak di era milenial adalah mereka berperilaku acuh dan sangat disesalkan ketika ditiru oleh anak-anak lain. Anak yang tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk akan secara mentah-mentah mengambil berbagai informasi yang ada di sekitarnya termasuk perilaku negatif tersebut.

Interaksi sosial terjadi apabila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah tahap pertama terjadinya hubungan sosial. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang nomor tiga sesudah keluarga dan sekolah, memiliki sifat dan fungsi yang berbeda dalam kehidupan sosial.

Pendidikan adalah hal yang selalu diutamakan dan dianggap penting oleh semua orang. Anak yang dididik dengan baik pasti memiliki moral yang baik dan tingkat tingkat kedewasaan yang baik pula serta mampu bermasyarakat dengan baik. Anak yang dididik dengan benar akan berhasil dan dapat hidup tanpa perlu dituntut terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk

mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Haryanto, 2012).

Jenis pendidikan ada tiga, yaitu pendidikan informal dalam keluarga oleh ayah ibu kakak adik, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan non-formal di masyarakat. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang terjadi di lingkungan bermasyarakat. Di sini masyarakat akan mendidik secara tidak langsung terhadap anak tersebut. Proses pendidikan di lingkungan masyarakat ini sebagai pemberian pengalaman individu yang akan membentuk karakter yang sebenarnya dari seorang anak. Pendidikan anak diperoleh dari kehidupan sosialisasi anak di masyarakat maupun di sekitar rumah. Pendidikan non-formal di masyarakat ini sangat berpengaruh besar dalam proses pembentukan karakter seorang anak. Akan tetapi juga tergantung pada individu itu sendiri.

Segala aktivitas anak di lingkungan masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh terhadap belajarnya. Sebenarnya banyak sekali kegiatan anak di lingkungan bermasyarakat sebagai bentuk pembelajarannya. Kegiatan anak di masyarakat bisa dalam bentuk berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, maupun kegiatan di bidang keagamaan.

Mass media seperti radio, televisi, majalah, koran, komik, buku-buku akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Namun mass media yang kurang baik juga berpengaruh terhadap karakter anak. Oleh karena itu anak perlu diberi bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari para orang tua, pendidik/guru, dan masyarakat agar tidak terjadi salah langkah. Pengaruh teman bergaul anak juga mempengaruhi karakter anak. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri anak. Demikian pula sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi karakter anak kelak. Oleh karena itu bentuk kehidupan bermasyarakat berpengaruh besar terhadap karakter anak. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak baik, kurang terpelajar, penjudi, suka mabuk-mabukan perlu dijauhkan dalam lingkungan anak.

Pendidikan di lingkungan keluarga atau sekolah tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat.

Masyarakat pasti memiliki karakteristik tersendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya, pembentuk karakteristik masyarakat tersebut dan berfungsi untuk membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Demikian pula di dalam kelompok masyarakat juga memiliki norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya.

Dalam masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya akan diikuti oleh warga masyarakat tersebut. Norma-norma tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi muda. Penularan aturan/norma dalam masyarakat ini merupakan sebuah proses pendidikan masyarakat.

Masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar atas berlangsungnya berbagai kegiatan atau aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan bagi anak. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan di sekolah. Masyarakat ikut menyediakan berbagai sumber untuk kelangsungan sekolah. Masyarakat turut andil mendirikan gedung-gedung pembelajaran, sekolah, perpustakaan, panggung-panggung kesenian yang dapat digunakan sebagai tempat belajar.

Kesibukan setiap warga masyarakat di era milineal yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Anak seringkali bersifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial. Suasana kota besar yang heterogenitas, jumlah penduduk yang cukup banyak, perilaku kompetitif yang tinggi seringkali menimbulkan sifat egosentris. Hubungan antar masyarakat hanya berdasarkan kepentingan pribadi dan keuntungan secara ekonomi. Masyarakat mengadakan kontak personal bukan dengan keinginan yang berlandaskan kepentingan bersama, namun kebanyakan hubungan itu hanya digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan masing-masing individu.

Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung tumbuh kembang anak menyebabkan adanya perilaku individualis yang tampak dalam kurang akrabnya antar anak dalam sebuah perkampungan, karena masing-masing anak sibuk dengan urusannya sendiri. Akibat modernitas, maka anak merasa tidak perlu menyapa apabila bertemu di jalan, karena merasa tetangga atau anak lain adalah orang asing baginya. Atau anak tidak memikirkan untuk menegur sapa karena dalam pikirannya sudah dipenuhi dengan berbagai kesibukan anak. Anak era milenial kebanyakan menghabiskan waktu hanya untuk bermain *game* elektronik.

Pendidikan karakter terhadap anak di era milenial dimulai dengan tercerminnya lingkungan yang baik dalam keluarga. Apabila karakter atau akhlak semua anggota keluarga baik, niscaya akan baik pula lingkungan masyarakatnya. Pembinaan anak dalam lingkungan masyarakat dengan menumbuhkan kegiatan-kegiatan yang positif, gotong royong, silaturahmi, maupun dialog-dialog interaktif keagamaan. Masyarakat dituntut ikut berperan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu antara lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keterpaduan seperti ini akan mewujudkan komunitas masyarakat yang harmonis. Dengan demikian karakter anak diharapkan akan baik pula.

Salah satu faktor penyebab anak mampu memperoleh intelegensi dan karakter yang baik karena didukung oleh faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Ketiga lingkungan tersebut harus bisa melaksanakan fungsinya sebagai sarana yang memberikan motivasi, pendidikan edukatif kepada anak, wahana pengembangan potensi yang ada pada anak.

2. Alternatif Pembelajaran Karakter Anak Era Milenial Di Lingkungan Masyarakat Melalui Permainan Tradisional Anak

Penanaman nilai pendidikan karakter terhadap anak di era milenial sebenarnya dapat dilakukan dengan memperkenalkan kembali permainan tradisional anak. Permainan tradisional anak sebenarnya dapat juga melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional ini. Permainan tradisional yang semakin hari semakin hilang karena perkembangan jaman, sesungguhnya menyimpan sebuah keunikan. Dalam permainan tradisional terdapat unsur kesenian dan manfaat yang lebih besar antara lain kerja sama tim, olahraga, dan mampu meningkatkan daya konsentrasi anak.

Ironisnya di era milenial dolanan tradisional anak sekarang ini kurang diminati anak-anak sebagai bentuk permainan. Hal ini disebabkan kesibukan orang tua dan tersedianya permainan modern dengan menggunakan teknologi canggih sehingga budaya daerah terabaikan. Faktor lain yang ikut mempengaruhi minimnya pemahaman dan ketertarikan anak-anak pada seni budaya lokal adalah kurang menariknya kemasan dan proses sosialisasi pada generasi sekarang. Selain itu juga pemerintah kurang menaruh perhatian pada dolanan tradisional anak, seperti dolanan tradisional anak belum masuk materi pengajaran di sekolah.

Permainan tradisional anak memiliki bermacam-macam fungsi atau pesan. Pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak dengan bentuk atau wujud yang menyenangkan dan menggembirakan anak. Aktivitas permainan ini dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dan dapat dijadikan sarana belajar anak untuk menuju dunia orang dewasa. Bagi anak permainan dapat dijadikan kegiatan yang serius, tetapi tetap mengasyikkan.

Permainan tradisional atau juga disebut permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan sosial. Melalui dolanan tradisional akan melatih anak untuk mengembangkan gagasan, minat utama, rasa memiliki, karena pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan atau tidak menakutkan. Permainan anak sebenarnya memudahkan para guru untuk mengamati pembelajaran maupun bakat setiap anak.

Permainan tradisional anak bersifat edukatif atau mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan atau kecakapan yang sangat berguna setelah mereka dewasa. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan tradisional anak menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sebenarnya bermain adalah unsur yang penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreatifitas dan sosial. Permainan tradisional anak jika digali lebih dalam, ternyata penuh nilai-nilai dan pesan-pesan kearifan lokal (*local wisdom*) yang luhur. Sangat disayangkan apabila generasi sekarang terutama

generasi yang hidup di era milenial tidak mengenal dan menghayati nilai-nilai yang terdapat dari permainan-permainan tradisional anak di Indonesia.

Permainan tradisional sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan prioritas yang utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan dan selanjutnya diwariskan. Kesadaran sejak dini mengenai pelestarian dan pengenalan permainan tradisional anak diperlukan agar permainan tradisional anak dapat menjadi salah satu benteng ketahanan dalam menghadapi unsur budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Permainan tradisional anak mampu membantu mengembangkan kreativitas seorang anak.

Permainan tradisional anak penuh nilai-nilai yang bersifat edukatif, terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan tradisional, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dan kecakapan serta menjadi sarana sosialisasi untuk anak-anak. Menggali, melestarikan dan mengembangkan permainan tradisional adalah suatu hal yang perlu dilakukan. Permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional.

Demikian pula peningkatan dari segi kesehatan, psikologis maupun peningkatan konsentrasi dan semangat belajar bisa dikembangkan melalui permainan tradisional ini. Nilai-nilai edukatif yang bisa digali antara lain pendidikan bermusyawarah, sikap sportif, kompetitif, jiwa kepemimpinan, pengembangan pola pikir sistemik, kejujuran, loyalitas, kreatif, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, pengembangan imajinasi, pengendalian diri/kesabaran, menjalin kerjasama, melatih kematangan sosial, pemahaman elemen alam, menaati aturan, pengembangan keterampilan berbahasa, pengembangan kinestetik, maupun pengembangan kecerdasan spiritual bisa ditumbuhkan.

Permainan *betengan* melatih kekuatan fisik anak, melatih kerjasama, melatih kejujuran. Permainan *blarak-blarak sempal* mampu meningkatkan kesehatan fisik anak dan persatuan, permainan *sar-sur* melatih tanggung jawab, kejujuran, kesehatan. Permainan *bethek-bethekan* melatih kecerdasan. Permainan *dhelikan* melatih kerjasama, kejujuran dan kekuatan fisik anak.

Permainan *pak pong* melatih ketangkasan anak, mampu bersikap untuk mengambil keputusan, mampu menggunakan kesempatan. Permainan *hombreg* melatih anak untuk teliti, jujur. Permainan *cublak-cublak suweng* melatih kejujuran dan konsentrasi anak. Permainan *dhakon* melatih ketelitian dan kecerdasan anak. Kemampuan mengajak teman untuk melaksanakan permainan sebenarnya merupakan dasar-dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan demikian berbagai bentuk permainan tradisional ini secara tidak langsung mampu melatih anak untuk memiliki karakter dan jiwa kepemimpinan.

Keunggulan pendidikan karakter melalui dolanan tradisional ini adalah selain melatih kecerdasan anak, melatih kekuatan fisik anak, melatih konsentrasi anak, melatih kejujuran, akan tetapi tidak pernah meninggalkan segi interaksi sosial dengan anak lain.

D. Kesimpulan

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan non-formal adalah suatu pendidikan di luar pendidikan formal seperti halnya kursus tetapi juga bisa diartikan pendidikan yang terjadi di lingkungan bermasyarakat. Masyarakat dalam hal ini juga berperan ganda sebagai pengawas. Dalam hal ini pastilah semua masyarakatnya akan melakukan interaksi dalam melakukan pendidikan. Semakin heterogen orang-orang yang hidup di era milenial ini, anak akan semakin mendapat hasil pembelajaran yang heterogen pula. Pendidikan karakter terhadap anak yang terpenting adalah tidak menjadikan anak menjadi sosok yang individualis, anak diajak mengenal lingkungan masyarakat dan bisa berinteraksi sosial. Dolanan tradisional anak sebagai salah satu sarana pendidikan anak yang penuh dengan unsur pendidikan karakter. Kemampuan mendidik anak dengan memberikan bekal mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang kurang baik dari orang tua sangat penting untuk pembentukan karakter anak di era milenial ini.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Rumah Suluh.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadikusuma, Kunarya. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sujono & Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.